

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE)
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Oleh:

ROFI'AH NURHAYATI
NIM. 14410028

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofi'ah Nurhayati
NIM : 14410028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari plagiasi maka, kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,



Rofi'ah Nurhayati

NIM. 14410028

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofi'ah Nurhayati
NIM : 14410028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,



Rofi'ah Nurhayati

NIM. 14410028

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rofi'ah Nurhayati
NIM : 14410028
Judul Skripsi : Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

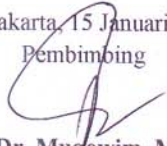
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Pembimbing


Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-215/Un.02/DT/PP.05.3/1/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI MODEL *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE)
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILKU PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 DEPOK SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rofi'ah Nurhayati

NIM : 14410028

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 31 Januari 2018

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si.

NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA

NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 09 FEB 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri.¹

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Special For Women: Q.S Ar-Ra'd ayat 11*,
(Bandung: Sygma Exagrafika,2009), hal.250

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah Subhanahu Wata'ala

Karya ini saya persembahkan kepada:

Almamater Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan semua orang yang meniti jalannya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Drs. H. Rofik, M.Ag., dan Drs. Mujahid, M.Ag., selaku kepala dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Muqowim, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi, yang telah sabar, teliti,

dan kritis dalam memberikan bimbingan serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini;

3. Drs. Sarjono, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat serta bimbingan kepada penulis;
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Kepada BPD DIY yang telah memberikan dana pendidikan bagi peneliti selama kuliah S1, semoga selalau jaya dan terus berkembang;
6. Abdulah Mukti, S.Pd.I., selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah;
7. Abidin Fuadi, M.Si., Faiq Firmansyah, S.Pd., Nurjanah Wijayanti, S.Pd.I., Nurul Cholidiyah S.H.I serta Harmini, S,Pd selaku waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan arahan kepada peneliti. Dan keluarga besar SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman yang telah mempermudah peneliti dalam penelitian;
8. Para peserta didik kelas VII, VIII, dan IX SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman yang telah bersedia menjadi narasumber dan bekerjasama dengan peneliti;
9. Kepada kedua orang tuaku Bapak Farich Hijazi dan Ibu Mu'awanah yang tak jemu memberiku dukungan moral, moril dan yang tak pernah letih bersinar bagai matahari yang menghangatkan dan bagai bunga mekar yang

menyebarkan wangiannya;

10. Kepada adikku Septa Mahardika yang selalu memberikan semangat tanpa henti, menghibur dan selalu menjadi sumber semangatku;
11. Kepada simbah tercinta Ramelan, M.A yang senantiasa memberikan dukungan yang tak terhingga beserta seluruh keluarga yang selalu memberi semangat dan nasihat tiada henti.
12. Kepada sahabat-sahabatku di organisasi KSiP, teruslah berjuang. Bangsa Indonesia membutuhkan kalian di masa depan.
13. Kepada sahabat-sahabat jurusan PAI 2014 khususnya PAI A, terima kasih sudah selalu ada, selalu mengingatkan dan menyemangati dikala aku mulai lelah dan menyerah;
14. Kepada teman-temanku di Kos Gading 24 A, yang selalu memberikan hiburan dan mendukungku.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Demikian penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita . Amin.

Yogyakarta, 15 September 2017

Penyusun

Rofi'ah Nurhayati

NIM. 14410028

ABSTRAK

ROFI'AH NURHAYATI, Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam melalui Model *Living Values Education* (LVE) dan implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Diantara lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, kompetensi kepribadian merupakan kebutuhan yang paling mendasar, karena perilaku guru PAI merupakan wujud dari kepribadian yang dimiliki dan akan dijadikan model bagi peserta didik. selama ini, mayoritas pelatihan guru hanya membidik pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sedangkan kompetensi kepribadian guru dibiarkan begitu saja. Penelitian ini berangkat dari tiga permasalahan yaitu: **Pertama**, bagaimana pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman? **Kedua**, apa keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman? **Ketiga**, apa implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi. Adapun teknik pengumpulan data ialah peneliti sendiri dan metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi menggunakan Miles and Huberman dengan empat tahapan yakni reduksi data, penyajian data, *verification*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan terkait upaya-upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model LVE di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman terimplementasi dengan baik. Keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model LVE di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman terbukti berhasil dengan menghasilkan perbedaan antara sebelum dan sesudah menerapkan model LVE dan menghasilkan lima langkah perubahan yakni perubahan paradigma, perubahan kebijakan, perubahan program, perubahan personal, dan perubahan praktis. Implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model LVE terhadap perilaku peserta didik relatif baik, dengan menghasilkan perubahan perilaku peserta didik antara sebelum dan sesudah masuk di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman yakni terimplementasinya 10 dari 12 nilai dalam kehidupan sehari-hari yaitu kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, kesederhanaan, dan persatuan. Sedangkan nilai kebahagiaan dan toleransi belum terimplementasi dengan baik mengingat perkembangan psikologi peserta didik yang masih labil sehingga membutuhkan bimbingan intensif.

Kata kunci: Kepribadian Guru, *Living Values Education*, dan Perilaku Peserta Didik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
HALAMAN DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II GAMBARAN UMUM SMP MUHAMMADIYAH 1	
DEPOK SLEMAN.....	54
A. Profil SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	54
B. Kurikulum Sekolah	68
C. Keadaan Guru dan Karyawan	69
D. Keadaan Siswa dan Prestasi Siswa.....	74

E. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah.....	78
BAB III. ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	85
A. Upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model <i>Living Values Education</i> (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	85
B. Keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model <i>Living Values Education</i> (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	172
C. Implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam melalui model <i>Living Values Education</i> (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.	205
BAB IV. PENUTUP	241
A. Kesimpulan.....	241
B. Saran.....	244
C. Kata penutup	245
DAFTAR PUSTAKA	247
LAMPIRAN-LAMPIRAN	252

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Apabila ada istilah bahasa Arab yang belum diserap menjadi bahasa Indonesia, maka penulisannya mengikuti keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987-0543b/U/1987

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	17	ظ	Z̤
2	ب	B	18	ع	‘
3	ت	T	19	غ	G
4	ث	ṡ	20	ف	F
5	ج	J	21	ق	Q
6	ح	Ḥ	22	ك	K
7	خ	Kh	23	ل	L
8	د	D	24	م	M
9	ذ	z̤	25	ن	N
10	ر	R	26	و	W
11	ز	Z	27	ه	H
12	س	S	28	ء	’
13	ش	Sy	29	ي	Y
14	ص	ṡ			
15	ض	Ḍ			
16	ط	Ṭ			

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إِي = ī

أُو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ ditulis : maqāṣidu al-syarī'ati



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Fisik Bangunan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	54
Gambar II	Gambar fisik bangunan sekolah yang sedang direnovasi	55
Gambar III	Lokasi SMP Muhammadiyah1 Depok Sleman dilihat dari <i>Google Map</i>	56
Gambar IV	Lokasi SMP Muhammaidyah 1 Depok Sleman dilihat dari <i>Google Earth</i>	56
Gambar V	Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	63
Gambar VI	Ekstrakurikuler Pilihan Sekolah	69
Gambar VII	guru-guru PAI beserta guru lainnya melaksanakan 3S.....	88
Gambar VIII	Suasana 3S Kepala Sekolah Beserta Guru Piket 3S	93
Gambar IX	Kegiatan Jumat Ekspresi di Musala Pada Tanggal 27 Oktober 2017	190
Gambar X	Kegiatan Jumat Ekspresi di Musala Pada Tanggal 17 November 2017.....	191
Gambar XI	Peta Konsep Hasil Analisa Dan Pembahasan	240

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar wali kelas SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	67
Tabel II	Daftar Nama Guru dan Ketugasannya	70
Tabel III	Daftar Koordinator ekstrakurikuler.....	72
Tabel VI	Daftar Nama Tenaga Non Pendidik dan Ketugasannya.....	73
Tabel V	Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Dalam 10 Tahun Terakhir.....	74
Tabel VI	Daftar Prestasi Sekolah	76
Tabel VII	Sarana dan Prasarana Sekolah.....	79
Table VIII	Daftar sarana ruang perpustakaan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	80
Table IX	Daftar sarana penunjang kegiatan pembelajaran.....	82
Tabel X	Daftar Rasio Sarana Laboratorium IPA	83
Tabel XI	Hasil Perubahan Kepribadian Guru dengan Pendekatan Model LVE	182
Tabel XII	Perubahan Personal Persubjek Penelitian dari Guru-guru PAI	193
Tabel XIII	Data Hasil Lima Langkah Perubahan Kepribadian Guru Berdasarkan Pandangan Trainer LVE Dengan Model LVE di Seluruh Aktivitas Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman	196
Tabel XIV	Data Implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.....	236

DAFTAR GRAFIK DAN BAGAN

Bagan 1	Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Depok.....	65
Grafik 1	Kenaikan Jumlah peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman dalam 10 tahun terakhir (2008/2009 sampai 2017/2018).....	76
Grafik II	Rasio Sarana dan Prasarana Sekolah kecuali Perpustakaan, Penunjang Pembelajaran, dan Laboratorium IPA	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Pengumpulan Data	252
Lampiran II	Catatan Lapangan	262
Lampiran III	Dokumentasi Kegiatan.....	323
Lampiran IV	Sarana dan Prasarana Sekolah	326
Lampiran V	Pengajuan Penyusunan Skripsi	331
Lampiran VI	Penunjukkan Pembimbing Skripsi.....	332
Lampiran VII	Bukti Seminar Proposal	333
Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian Ke Sekolah	334
Lampiran IX	Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol DIY.....	335
Lampiran X	Surat Izin dari Kesbangpol Sleman	336
Lampiran XI	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	337
Lampiran XII	Sertifikat SOSPEM.....	338
Lampiran XIII	Sertifikat OPAK.....	339
Lampiran XIV	Sertifikat PPL 1.....	340
Lampiran XV	Sertifikat PPL II.....	341
Lampiran XVI	Sertifikat KKN	342
Lampiran XVII	Sertifikat ICT	343
Lampiran XVIII	Sertifikat IKLA	344
Lampiran XIX	Sertifikat TOEFL.....	345
Lampiran XX	Sertifikat PKTQ.....	346
Lampiran XXI	<i>Curriculum Vitae</i>	347

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan.¹ Secara yuridis formal, negara mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak dapat terlepas dari peran guru, termasuk di dalamnya guru PAI.

Guru PAI sebagai tenaga pendidik harus memiliki lima kompetensi.³ Salah satunya yaitu kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian guru PAI membentuk kinerja guru PAI tidak hanya pada orientasi menghafal tetapi mengamalkan dan memberikan keteladanan bagi seluruh peserta didik serta warga sekolah.

¹Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002), hal. 24

²Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat 3. (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), hal. 30

³ Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI yaitu: Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian dan kepemimpinan sebagaimana yang tertuang dalam Departemen Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* (Jakarta:2006), hal.6

Sejauh ini, perhatian pemerintah dan kebanyakan pelatihan-pelatihan guru tidak membidik kompetensi kepribadian. Kerap kali, yang dibidik perihal kompetensi profesional ataupun kompetensi pedagogik yang khususnya berkaitan dengan teknis seperti kurikulum⁴. Sedangkan kompetensi kepribadian guru dibiarkan berkembang sendiri seiring dengan berjalannya waktu.

Pihak perguruan tinggipun sebagai lembaga pencetak para guru, kebanyakan tidak begitu memperhatikan terkait kepribadian yang dimiliki oleh calon guru. Hal ini terbukti dengan banyaknya penilaian-penilaian di perguruan tinggi yang terfokus pada nilai dalam KHS tanpa memperhatikan dengan jeli perkembangan kepribadian calon guru.

Padahal, kompetensi kepribadian guru termasuk guru PAI merupakan hal penting, apalagi tujuan pendidikan nasional tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara moral.⁵ Kecerdasan moral peserta didik tentu dipengaruhi oleh kepribadian guru di sekolah sebagaimana kinerja tripusat pendidikan.⁶

Namun, pada kenyataannya kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang dianggap mudah dan disepelekan. Akibatnya membentuk guru-guru PAI yang tidak memiliki kesadaran akan arti pendidikan yang sesungguhnya. Hanya sekedar memberikan pembelajaran di kelas dan tidak

⁴Acep Lutfi, *Permasalahan dan Solusi dalam Implementasi Kompetensi Guru*, diakses melalui <https://www.google.co.id/amp/s/www.lyceum.id/amp/permasalahan-dan-solusi-implementasi-kompetensi-guru> pada tanggal 22 Desember 2017

⁵ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

⁶ Tripusat pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan, yang ketiganya memiliki keterkaitan erat dalam membentuk perilaku peserta didik. (Said Suhil Achmad: *Pengantar Pendidikan, kegiatan 4* diakses melalui http://saiidusuhilachmad.yolasite.com/resources/Kegiatan_4%20PP.pdf pada tanggal 29 April 2017.

memantau perkembangan perilaku peserta didik serta berperilaku biadab yang mencoreng reputasi guru. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan moral akan menciptakan kejahatan-kejahatan kelas kakap yang meresahkan masyarakat.

Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus kejahatan yang dilakukan oleh oknum guru PAI, seperti di Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat (Abdya). Seorang guru dengan inisial ID melakukan tindak pelecehan seksual terhadap siswinya (AN).⁷ Selain itu, di Madiun juga terjadi kasus penyimpangan yang dilakukan oleh guru PAI, yakni pencabulan yang dilakukan terhadap dua orang siswi.⁸ dan juga di Kota Pekanbaru, Riau, terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap korban dengan inisial AE (14) pada Kamis (8/9/2016) siang lalu saat jam pelajaran berlangsung.⁹ Serta beragam fenomena-fenomena lainnya yang harus berakhir pada meja hijau. Hal ini tentu sangat ironi mengingat guru merupakan panutan bagi seluruh peserta didik justru melakukan perbuatan yang melanggar norma terlebih lagi guru PAI.

Kasus-kasus di atas membuktikan minimnya kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI, karena telah melenceng dari tujuan pendidikan Islam

⁷ Nazil, Md, *Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Muridnya Oknum Guru Dilaporkan Ke Polisi*, dalam <http://suaraindonesia-news.com/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-muridnya-oknum-guru-dilaporkan-ke-polisi/> pada tanggal 15 Maret 2017

⁸News detik, 2 *Siswi SD Korban Pencabulan Guru Agama*, dalam http://news.detik.com/berita-jawa-timur/1406868/2-siswi-sd-korban-pencabulan-guru-agama_pada_tanggal_15_maret_2017

⁹Go Riau, Potretnews, *Kasus Oknum Guru Diduga Tendang Murid di Salah Satu Sekolah Pekanbaru Belum Diketahui Pimpinannya*, dalam <https://www.potretnews.com/berita/baca/2016/09/10/kasus-oknum-guru-diduga-tendang-murid-di-salah-satu-sekolah-pekanbaru-belum-diketahui-pimpinannya/> pada tanggal 15 Maret 2017.

dan juga tujuan pendidikan yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaganya UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yakni, *learning to think, learning to life, learning to another self, learning to do, learning to know, learning to be, and learning to life together*.¹⁰ Selain itu, tentunya peristiwa-peristiwa tersebut di atas sangat jauh dari guru yang diharapkan Isjoni, menurut Isjoni, guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter bangsa. Ditangan gurulah, tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini dimasa yang akan datang.¹¹

Kompetensi kepribadian guru PAI merupakan kompetensi yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Peserta didik usia SMP masih berada pada usia belasan tahun, dimana karakteristik belajarnya melalui model yang dilihat oleh mata (meniru). Sehingga belum stabil dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya yang berdampak pada perilaku yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Banyaknya penyimpangan norma baik agama, hukum dan sosial, yang dilakukan oleh peserta didik se-tingkat SMP seperti adanya kasus *bullying* yang dilakukan oleh pelajar SMP kepada anak SD¹³, tawuran yang dilakukan

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 10.

¹¹Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 47.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 181.

¹³Nibras Nada Nailufar, *9 Pelaku "Bullying" di Thamrin City di keluarkan sekolah, KJP dicabut*, diakses melalui <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/16512261/9-pelaku->

oleh pelajar perempuan,¹⁴ dan pelajar SMP yang menjadi pemuas bagi laki-laki hidung belang di Kediri,¹⁵ tidak dapat disalahkan secara mutlak kepada peserta didik, namun perlu ditilik kembali melalui kinerja guru PAI sebagai pembentuk akhlak dan *transfer of values*, orang tua dan lingkungan keseharian peserta didik.

Kendati demikian, tetap saja sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik apalagi sekolah yang telah menerapkan sistem *fullday school* dan berasrama, dimana kebanyakan dari orang tua hanya bongkah gepokan.¹⁶

Kondisi perubahan perilaku peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik rentan dipengaruhi oleh lingkungan termasuk lingkungan pendidikan (sekolah), maka diperlukan adanya arahan dan bimbingan sehingga peserta didik memiliki perilaku terpuji berdasarkan konsep nilai yang ideal pada suatu budaya dan keyakinan agama. Hurlock mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang membuat pergantian perilaku bermoral umum tentang benar salah, salah satunya melalui bimbingan.¹⁷

[bullying-di-thamrin-city-dikeluarkan-sekolah-kjp-dicabut](#) diakses pada tanggal 16 November 2017.

¹⁴Galuh Gamabrata, *4 gadis remaja di Kebumen terlibat pengeroyokan*, diakses melalui http://googleweblight.com/i?u=http://m.liputan6.com/news/read/2992244/4_gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan&hl-id-ID&tg=338&tk=Uxp-j_8THOMVbab6&GEID=1020 diakses pada tanggal 16 November 2017

¹⁵Didik Mashudi, *Demi Uang, Pelajar SMP ini dijual Pacarnya Sendiri di Prostitusi Online, begini kronologinya!* Diakses melalui <http://wow.tribunnews.com/2017/08/08/demi-uang-pelajar-SMP-dijual-pacarnya-di-prostitus-online-begini-kronologinya-!> Diakses pada tanggal 16 November, 2017

¹⁶ Bongkah gepokan (istilah Jawa) adalah memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah tanpa ikut campur dalam membentuk perilaku peserta didik (data hasil wawancara *pre research* dengan kepala sekolah pada tanggal 27 Januari 2017)

¹⁷Rusdi Kusman, *Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan kecerdasan Moral Siswa (Studi pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*,

Bimbingan yang utama di sekolah adalah dilakukan oleh seluruh guru di sekolah termasuk guru PAI, guru bimbingan dan konseling dan lain sebagainya. Namun, bimbingan akan berjalan dengan lancar jika guru dapat dijadikan sebagai model melalui kepribadian yang tertanam dalam pribadi guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka terbukti bahwa kepribadian guru PAI memiliki andil penting dalam membentuk perilaku peserta didik melalui sistem pendidikan yang bisa membentuk generasi yang menghargai keadilan, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai prasyarat tercapainya suasana damai dan harmoni.

Penelitian ini mengambil objek di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Sebagai objek penelitian, peneliti berpedoman bahwa SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman merupakan salah satu sekolah swasta di bawah persyarikatan Muhammadiyah yang resmi didirikan pada tanggal 1 Januari 1968. Meskipun sekolah ini sudah cukup lama berdiri, bukan berarti selalu mengalami kestabilan. Sekolah ini mengalami beragam keadaan yang cukup fluktuatif yakni pada tahun 1985 sekolah ini mengalami masa kejayaan yang pertama, namun tidak bertahan lama.

Pada tahun 1990 sekolah ini mengalami kemunduran yang terus menerus bahkan sampai puncaknya pada tahun 2008, sekolah ini hampir di tutup hingga akhirnya kepala sekolah ditentukan oleh PCM Depok yaitu Abdulah Mukti yang disahkan sebagai kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman

pada tahun 2009.¹⁸ Hingga saat ini perkembangan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman cukup pesat secara kualitas dan kuantitas, baik dari segi sarana prasarana, sumber daya manusia, dan lain sebagainya pada waktu yang cukup singkat.¹⁹

Sementara itu, keadaan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam melakukan refleksi secara terus menerus, berusaha memberikan yang terbaik, berkata sopan dan santun, *aware* dengan peserta didik, dan profesional baik dalam administrasi ataupun non administrasi, seperti teladan bagi peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga, berimbas pada perilaku peserta didik yang menunjukkan perilaku terpuji seperti ramah, disiplin, berani, dan lain sebagainya.²⁰ Bahkan, pada tahun 2016 sekolah ini dinobatkan sebagai *piloting* pendidikan karakter oleh Kemendikbud RI, pencapaian ini bukanlah tanpa upaya.

Kepala sekolah mengadakan pelatihan *Living Values Education* (LVE) pada tahun 2010 sampai 2015²¹ bagi seluruh staf guru dan karyawan sekolah dengan alasan bahwa: *pertama*, LVE merupakan hal yang dicari bagi kebangkitan sekolah untuk merubah *mindset*, dimana sekolah bukan hanya untuk menjejali ilmu namun juga untuk menanamkan nilai khususnya bagi para

¹⁸ Data hasil wawancara *pre research* dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah (sementara) pada tanggal 27 Januari 2017.

¹⁹ Data hasil observasi *pre research* di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman pada tanggal 27 Januari sampai 5 Februari 2017

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Pelatihan LVE diawali pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 diadakan pendampingan full oleh trainer dan pada tahun 2013 sampai 2015 dicek secara berkala oleh *trainer* LVE dan pada tahun-tahun berikutnya ruh LVE menjadi dasar bagi sekolah ini sampai mengadakan parenting pada tahun 2017 (data hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 17 Mei 2017).

guru di sekolah yang nantinya akan berimbas pada perilaku peserta didik.²² *Kedua*, LVE merupakan pelatihan yang menganggap seluruh peserta didik adalah manusia yang memiliki nilai dan layak untuk dihargai; *Ketiga*, LVE melatih guru untuk profesional baik di kelas, di luar kelas maupun secara administratif melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terlebih sekolah ini tidak pernah melakukan seleksi bagi peserta didik, asalkan masih berwujud manusia maka akan diterima. Dengan kompleksitas peserta didik, kepala sekolah berpandangan bahwa LVE merupakan pelatihan yang tepat untuk seluruh guru dan karyawan sekolah.²³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muqowim, bahwasanya LVE memandang setiap anak memiliki nilai yang layak untuk dihargai.²⁴

Maka, melalui upaya ini SMP Muhamamdiyah 1 Depok Sleman semakin berkembang baik pada infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia dari tahun ke tahun, dan LVE merupakan dasar bagi pengembangan sekolah.²⁵

Living Values Education (LVE) merupakan salah satu pendekatan model pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO, yakni *Living Values Education* (LVE). *Living Values: An Educational Program* (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai yang menyajikan beragam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para fasilitator maupun guru untuk membangun para generasi

²² Data hasil wawancara *pre research* dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah (sementara) pada tanggal 27 Januari 2017.

²³ *Ibid.*,

²⁴ Data hasil wawancara *pre research* dengan Muqowim salah satu trainer Internasional LVE di ruang wadek III FITK UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 5 Mei 2017.

²⁵ Data hasil wawancara *pre research* dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah (sementara) pada tanggal 27 Januari 2017.

muda termasuk para siswa guna mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai pribadi dan sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.²⁶

Nilai-nilai yang terdapat di dalam LVE merupakan nilai universal yang dapat dikembangkan dalam berbagai keadaan baik pada situasi damai maupun situasi konflik, dengan *tools* yang lengkap serta tidak hanya digunakan bagi diri sendiri namun juga berimbas pada orang lain. Misi utama LVE adalah mewujudkan kesadaran bagi para pendidik bahwa guru bukan hanya *transfer of knowledges* namun juga *transfer of values* yang utamanya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai model riil bagi seluruh warga sekolah termasuk peserta didik.²⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya terhadap Perilaku Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman”, hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) yang berimplikasi pada perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah lain yang memerlukan.

²⁶Diane Tillman, *Living Values Activities for young Adults*, Terj. Risa Praptono, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. ix.

²⁷ Data hasil wawancara dengan Muqowim di ruang wadek III FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 Mei 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
2. Apa keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
3. Apa implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- c. Untuk mengetahui implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE)

terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan gambaran dan informasi mengenai peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- 2) Memberikan gambaran mengenai implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya terhadap perilaku peserta didik
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur tentang sejauh mana keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education*

(LVE) dan Implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam melalui model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
- 4) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini memberikan gambaran terkait pentingnya kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman untuk dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan.

D. Tinjauan Pustaka

Diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang kompetensi guru maupun perilaku siswa, namun secara khusus, peneliti belum menjumpai buku dan penelitian yang memfokuskan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model *Living Values Education* (LVE) dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. sepanjang temuan peneliti, hasil penelitian ilmiah berikut dipandang ada keterkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini, yaitu:

Penelitian Anik Rohimah, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 dengan judul “Peningkatan kompetensi kepribadian guru

PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* di MAN Wonokromo Bantul. ²⁸

Hasil penelitian dibagi ke dalam tiga sub-bab yaitu upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di MAN Wonokromo Bantul berjalan dengan baik; Keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di MAN Wonokromo Bantul terbukti berhasil dengan menghasilkan perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model LVE; serta, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di MAN Wonokromo Bantul baik internal maupun eksternal. ²⁹

Posisi penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Rohimah. Persamaannya terletak pada model pendekatan yang digunakan yaitu *Living Values Education* (LVE). Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anik Rohimah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu: peneliti lebih terfokus pada upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik. Sedangkan penelitian yang

²⁸Anik Rohimah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui Pendekatan Model Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*, (Yogyakarta: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 146-238

²⁹*Ibid.*,

dilakukan oleh Anik Rochimah hanya terfokus pada upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI. Selain itu, jenjang pendidikan yang peneliti gunakan yaitu Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anik Rohimah pada jenjang Madrasah ‘Aliyah.

Penelitian Muhammad Ariandy mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul “Implementasi model *Living Values Education* (LVE) dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI (Studi komparasi antara MTs Negeri Wonosari Gunungkidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Tesis ini difokuskan untuk mengetahui implemementasi LVE dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI dengan mengkomparasikan dua sekolah yaitu MTs N Wonosari gunung kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok.³⁰

Peneltian Muhammad Ariandy membahas empat kompetensi guru yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang dilakukan dengan mengkomparasikan dua sekolah pada jenjang pendidikan yang sama. Selain itu, hasil penelitiannya yaitu upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi di kedua sekolah berjalan dengan baik dan keberhasilan peningkatan kompetensi guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di MTs N wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman terbukti berhasil dengan menghasilkan perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model LVE, serta terdapat beberapa faktor

³⁰ Muhammad Ariandy, *Implementasi Living Vlaues Eductaion dalam Upaya Meningkatkan kompetensi guru PAI :Studi komparasi antara MTs N wonosari gunung kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman*, (Yogyakarta: Tesis, Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 111-150

penghambat dan pendukung peningkatan kompetensi guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di di MTs N wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman baik secara internal maupun eksternal.³¹

Posisi penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ariandy. Persamaannya yaitu; pada model yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru yaitu *Living Values Education* dan jenjang pendidikan yang digunakan peneliti memiliki kesamaan dengan salah satu sekolah yang digunakan dalam komparasi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ariandy yakni SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ariandy yaitu: fokus penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan kompetensi guru PAI hanya satu, yakni kompetensi kepribadian. Sedangkan, fokus penelitian Muhammad Ariandy menyangkut empat kompetensi guru PAI yakni kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial; selain itu, penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya membahas kompetensi kepribadian guru PAI saja, melainkan melihat juga implikasinya pada perilaku peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ariandy hanya fokus pada kompetensi guru PAI; serta, penelitian yang peneliti lakukan hanya pada satu sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, sedangkan pada penelitian Muhammad

³¹*Ibid.*,

Ariandy mengkomparasikan dua sekolah yakni MTs N Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

E. Kajian Teori

Ada empat kata kunci dalam pembahasan skripsi ini yang akan menjadi kerangka teori dalam mengembangkan pembahasan selanjutnya. Keempat kata kunci tersebut adalah Kompetensi Kepribadian guru PAI, *Living Values Education* (LVE), perilaku peserta didik, dan hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan perilaku peserta didik.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) segala sesuatu.³² Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 ketentuan Umum pasal 1 ayat 10 menyatakan bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³³

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*personality*” berasal dari bahasa Latin yakni “*person*”, yang artinya kedok atau topeng dan pesona yang berarti menembus. Sedangkan dalam bahasa

³²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 584.

³³Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen Bab 1 ketentuan Umum pasal 1 ayat 10*.

Arab, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al jasakiyyah* (fisik)³⁴

Guru dalam Islam diartikan sebagai orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif, kognitif, maupun psikomotorik ke arah yang lebih baik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁵ Dengan ini maka, guru PAI adalah seseorang yang bertugas menyampaikan dan memberikan contoh nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru PAI adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru PAI yang termanifestasi melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah dan dalam proses pembelajaran.³⁶ Selain itu, ada pula yang mengartikan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal seorang guru dalam menempatkan dirinya pada posisi yang sepatutnya dilakukan seorang

³⁴Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai Diteadani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 31.

³⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2015), hal. 203.

³⁶Johar, *Guru Pendidikan dan Pembinaannya, Penerapan Dalam Pendidikan dan UU Guru*, Istiningsih (Ed), (Yogyakarta: Grahana Indah, 2006), hal. 17

guru, mengingat guru selalu menjadi panutan (model) bagi setiap peserta didiknya.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, seorang guru harus mampu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³⁷

Selain itu, di dalam Undang-Undang juga disebutkan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:³⁸

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Demokratis
- 5) Mantap
- 6) Berwibawa
- 7) Stabil
- 8) Dewasa
- 9) Jujur
- 10) Sportif
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 12) Secara objektif mengevaluasi kinerja diri sendiri
- 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terkait dengan kompetensi kepribadian guru yaitu: kemampuan kepribadian yang disiplin dan adil, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil,

1. ³⁷Penjelasan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Pasal 10 ayat

³⁸*Ibid.*,

dewasa, jujur, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri serta memenuhi kode etik dan profesi guru serta berbagai kompetensi lainnya yang melekat pada diri seorang pendidik.³⁹ Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pembiasaan pengamalan kepribadian guru dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah dapat dilakukan melalui adanya peraturan tegas (kode etik guru), adanya teladan dari kepala sekolah, dan saling mengingatkan antara guru satu dengan yang lainnya apabila melakukan kesalahan sekecil apapun. Maka, guru akan malu ketika melakukan kesalahan dan berhati-hati dalam menjaga penampilan serta sikap. Diawali dengan keterpaksaan maka akan menjadi suatu kebiasaan. Dengan ini, kepribadian guru akan menjadi pembiasaan atau karakter yang termanifestasi dalam kehidupan guru sehari-hari dengan penuh kesadaran.

2. *Living Values Education (LVE)*

Living Values Educational pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002. Yang awalnya dirintis oleh beberapa trainer yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE internasional. Berbagai kegiatan, seminar, dan pelatihan LVE dilakukan di berbagai kota di Indonesia.

³⁹Chaerul Rahman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, cet. kedua, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 43-111

Living Values Educational Program (LVEP) adalah program pendidikan nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi-sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.⁴⁰

Living Values Education (LVE) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, termasuk guru PAI. Hal ini dikarenakan, LVE memberikan kesadaran kepada guru atau fasilitator untuk mampu merasakan dan melaksanakan apa yang disampaikan dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar mengetahui. Melalui 12 nilai-nilai LVE yang universal, namun membentuk guru-guru untuk dapat lebih *aware*, peka dan mengindahkan indikator-indikator kepribadian guru PAI untuk diamalkan pada kehidupannya. Sehingga ilmu bukan hanya suatu hafalan namun pengamalan.

Guru yang memiliki kepribadian, akan berdampak pada perubahan perilaku peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Diane Tillman dalam bukunya *Living Values Activities For Young Adults* yakni bahwa para pengajar mengemukakan para peserta didiknya menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan. Para peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain, menunjukkan peningkatan

⁴⁰Diane Tillman, *Living Values Activities*,..., hal. ix

ketrampilan sosial dan pribadi yang positif serta kooperatif.⁴¹ Maka melalui LVE guru dapat menciptakan pembelajaran nilai dengan mudah dan menyenangkan.

a. Tujuan –Tujuan LVEP

Diane Tillman menyatakan bahwa tujuan-tujuan LVEP adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membangun individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan seluruh dunia.
- 2) Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif
- 3) Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual, dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
- 4) Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada para murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.⁴²

Dari tujuan-tujuan LVEP di atas, maka tujuan-tujuan LVEP sangat mendukung dalam orientasi pengembangan kinerja pendidik termasuk guru PAI, hal ini dikarenakan orientasi LVEP tidak hanya memfokuskan pada diri sendiri namun juga orang lain. Perilaku guru PAI yang baik tentu akan memberikan teladan kepada peserta didik yang kemudian termanifestasi melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

⁴¹ *Ibid.*

⁴²Diane Tillman, *Living Values Activities*,..., hal. x

Selain itu, antara tujuan LVE dengan indikator-indikator dalam kompetensi kepribadian guru tidak bertentangan, justru memberikan formula terbaru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI. Dalam LVE ditekankan adanya aktualisasi diri dimana guru PAI harus berani untuk tampil memberikan model yang sebelumnya diajak untuk berfikir dan merenung bersama terkait dengan kepribadiannya yang telah dilakukan sebelum mengikuti LVE.

Dengan ini, maka akan menumbuhkan *ruhul mudarris* dengan basis LVE pada setiap guru PAI sehingga akan membentuk kepribadian guru yang senada dengan UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Berikut nilai-nilai dalam LVE yang memiliki hubungan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI, sebagai berikut:

1) Kedamaian

Butir-butir refleksi kedamaian:

- a) Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang.
- b) Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- c) Kedamaian dimulai dalam setiap hari kita.
- d) Bukti dari suatu tindakan tergantung bukti dari orangnya.
- e) Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.
- f) Agar tetap damai diperlukan asih dan kekuatan
- g) “Kedamaian harus diawali oleh kita masing-masing, melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan keajaiban di antara semua orang.”-Javier Perez de Cuellar, mantan Sekjen PBB.⁴³

⁴³*Ibid.*, hal. 4

Dari tujuh butir refleksi kedamaian merupakan butir-butir yang relatif dibutuhkan pada suatu negara termasuk Indonesia. Apalagi di Indonesia sering terjadi konflik baik antar agama, suku bahkan konflik antara guru dengan murid, dan sebagainya. Dengan ini maka guru maupun peserta didik penting memiliki rasa damai. Melalui kompetensi kepribadian yang unggul akan mampu menampakkan adanya rasa damai melalui pembawaannya dalam mengajar sehingga akan menimbulkan kenyamanan dan asertifitas peserta didik dalam menerima beragam nasihat yang disampaikan khususnya mengenai perdamaian. Nilai kedamaian erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yang MANTAP (Mandiri, Aktif, Nggak Suka Maksiat, Tenang, Anggun dan Prima) dan stabil. Dengan rasa damai yang dimiliki maka guru PAI akan selalu mantap dan stabil dalam melakukan pembelajaran.

2) Penghargaan

Butir-butir refleksi penghargaan:

- a) Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengetahui kualitas pribadi.
- b) Saat kita menghargai diri sendiri maka akan mudah untuk menghargai orang lain.
- c) Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah menyesuaikan diri terhadap sesama.⁴⁴

Beberapa butir di atas merupakan hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, apabila guru tidak dapat menghargai potensi peserta didik maka akan timbul sikap acuh kepada

⁴⁴*Ibid.*, hal. 39

peserta didik. Selain itu, rasa tidak menghargai sesama akan menaikkan rasa sentimenitas antar masyarakat, apalagi di era globalisasi yang cenderung multikultural, nilai-nilai menghargai pun telah merosot sehingga sering terjadi pertikaian, bahkan hampir-hampir mengabaikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Nilai menghargai erat kaitannya dengan indikator kompetensi kepribadian guru PAI yaitu Adil dan arif serta sabar dimana guru tidak boleh membeda-bedakan antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sadar bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri yang layak untuk tetap mendapatkan haknya sebagai seorang peserta didik.

3) Cinta

Butir-butir refleksi cinta adalah:

- a) Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik, ada cinta.
- b) Cinta dapat diberikan kepada negara, pada menemukan tujuhnya pada kebenaran, keadilan, etika masyarakat atau alam.
- c) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.⁴⁵

Melalui butir-butir cinta dapat menghadirkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa dan hati serta rasa kasih sayang pada sesama. Selain itu, melalui nilai ini setiap pribadi akan merasa arti sebuah kehidupan yang sesungguhnya yang terkadang luput dari pribadi seseorang ketika dihadapkan dengan keegoisan dan kepuasan demi kepentingan pribadi.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 63

Dengan cinta kehidupan menjadi lebih hangat, lebih ramah, dan menyenangkan.

Nilai cinta erat kaitannya dengan seluruh indikator kompetensi kepribadian guru PAI, karena dengan cinta maka pekerjaan akan menjadi mudah dan mampu mengaplikasikan beragam indikator dengan nyaman, damai, tenang, serta selalu menyenangkan.

4) Toleransi

Butir-butir refleksi toleransi, sebagai berikut:

- a) Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya.
- b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- c) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan.⁴⁶

Butir butir toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Apalagi Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan baik agama, budaya, suku, dan hal-hal lainnya. Melalui toleransi maka akan muncul masyarakat yang inklusif yakni masyarakat yang dapat menerima adanya perbedaan dan menghormatinya. Karena, perbedaan adalah suatu keniscayaan. Minimnya rasa toleransi akan menyebabkan jatuhnya banyak korban dan krisis perasaan saling menghargai sehingga terus menerus akan saling menjatuhkan satu sama lain. Sikap toleransi sangat penting dimiliki oleh guru PAI, karena dengan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 91

ini maka akan timbul rasa objektifitas guru terhadap siswa dan juga akan memberikan pengaruh pada manifestasi perilaku peserta didik.

Nilai toleransi erat kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru PAI yakni, adil, berakhlak mulia, mantap, dewasa, berwibawa, dan sesuai dengan norma baik agama, hukum, sosial, maupun kebudayaan nasional Indonesia.

5) Kejujuran

Butir butir refleksi kejujuran:

- a) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
- b) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan.
- c) Pikiran, kata-kata, tindakan yang jujur menciptakan harmoni.
- d) Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya.
- e) Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikkan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
- f) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cermin jiwa.
- g) Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas, akan mendoakan kepercayaan dari dan mengilhami orang lain.⁴⁷

Butir-butir kejujuran di atas bukan hal yang asing bagi kita. Karena hal-hal tersebut sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, praktik nilai-nilai tersebut semakin berkurang terbukti dengan banyaknya koruptor dalam taraf pejabat atau koruptor dalam dunia pendidikan seperti mencontek, memanipulasi data ataupun hal lain termasuk kejahatan intelektual yang dilakukan oknum guru ataupun peserta didik. Maka dari itu, kejujuran bagaikan mata uang yang berlaku

⁴⁷*Ibid.*, hal. 120

dan dicari dimana-mana, termasuk dalam era ini. Sehingga, mutlak untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Nilai jujur erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yakni jujur yang nantinya juga akan menjadi teladan bagi peserta didik untuk bersikap jujur.

6) Kerendahan Hati

Butir-butir refleksi kerendahan hati:

- a) Rendah hati didasarkan pada menghargai diri.
- b) Dengan rasa hormat diri didapatkan pengetahuan akan kekuatan diri. Dengan keseimbangan dari hormat diri dan rendah hati, ada penerimaan dan penghargaan kualitas seseorang di dalam dirinya.
- c) Kerendahan hati melenyapkan kesombongan
- d) Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan
- e) Pribadi yang rendah hati mendengarkan dan menerima orang lain.
- f) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan.
- g) Kecenderungan untuk menekan, mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan dirimu, mengurangi pengalaman akan kebaikan, atau kemuliaan atau ketenangan jiwa.

Butir-butir kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang senantiasa melekat pada diri seseorang, yakni dengan mementingkan kepentingan orang lain dibanding dengan kepentingan pribadinya atau dengan kata lain tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan yang lainnya. Selain itu, kerendahan hati mengajarkan terkait dengan kesederhanaan. Melalui nilai ini akan membentuk seseorang supaya gemar bersyukur akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Karena, semua hal yang diperoleh atau dilakukan selalu didasari oleh hati yang

⁴⁸*Ibid.*, hal. 140

tenang dan stabil dalam berpikir dan berbuat. Dengan ini, maka nilai kerendahan hati erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yang sederhana.

7) Kerja Sama

Butir-butir refleksi kerjasama sebagai berikut:

- a) Kerjasama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama.
- b) Kerjasama membutuhkan penegakan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimanapun mempetahankan sikap baik.
- c) Orang yang bekerjasama, ada keutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Kadang kita membutuhkan sebuah ide, kadang perlu untuk membuang ide kita. Kadang kita perlu memimpin dan kadang kita perlu mengikuti.
- d) Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai.
- e) Keberanian, perimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.
- f) Dengan tetap sadar akan nilaiku, aku bekerja sama.⁴⁹

Nilai-nilai butir kerjasama memberikan pengajaran kepada kita akan pentingnya kerjasama, kerjasama merupakan hal yang tidak jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong di lingkungan masyarakat atau di dalam keluarga bahkan di sekolah misalnya dalam bentuk kerja kelompok, dan lain sebagainya. Melalui kerjasama, selain mempercepat hasil yang dituju juga dapat memberikan kepekaan sosial kepada para peserta didik. Sehingga kerjasama merupakan hal penting untuk dibangun dalam mencapai kemajuan. Nilai kerjasama erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yaitu, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta dewasa.

⁴⁹*Ibid.*, hal. 162

8) Kebahagiaan

Butir-butir refleksi kebahagiaan, sebagai berikut:

- a) Memberikan kebahagiaan dan menerima kebahagiaan
- b) Dimana cinta dan damai ada dalam hati, kebahagiaan tumbuh secara otomatis
- c) Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati.
- d) Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawar.
- e) Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya, sikap serta tindakan
- f) Kebahagiaan adalah keadaan damai dimana tidak ada kekerasan.
- g) Kata-kata yang baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia.
- h) Kebahagiaan sejati adalah memfokuskan infrastruktur ekonomi Nilai membantu orang mengukur prioritas dan memberikan ukuran yang aktif dan preventif digunakan pada waktu yang tepat.

⁵⁰

Butir-butir kebahagiaan merupakan nilai-nilai yang dirasakan secara individual dan bernilai subjektif. Hal ini dikarenakan, bahagia tidak dapat diukur dengan apapun. Seseorang merasa bahagia dilihat dari sudut pandang masing-masing individu yang belum tentu sama antara satu individu dengan individu lainnya dalam mengartikan kebahagiaan. Kendati demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh guru PAI yang termanifestasi pada pembelajaran atau bertemu dengan peserta didik dapat memberikan energi positif kepada lawan bicara. Kebahagiaan erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru yaitu, menampilkan kepribadian yang memiliki rasa bangga menjadi guru dan percaya diri, stabil, dan dewasa.

9) Tanggung Jawab

⁵⁰Ibid., hal. 188-189

Butir butir refleksi tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai.
- b) Jika kita menginginkan dunia yang bersih, kita bertanggung jawab untuk menjaganya.
- c) Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu.
- d) Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhan dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya.
- e) Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati.
- f) Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil setiap orang mendapat bagiannya.
- g) Pada hak terdapat tanggung jawab.
- h) Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan.
- i) Tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.⁵¹

Dalam butir-butir tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mengandung integritas seseorang. Selain itu, dalam refleksi tanggung jawab dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam menentukan pilihan serta menanggung resiko dan konsekuensi yang ada. Nilai-nilai tanggung jawab harus selalu ditanamkan dalam setiap manusia termasuk guru PAI dan juga peserta didik untuk menciptakan pribadi yang unggul serta munculnya kesadaran diri bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawabannya. Termasuk pada guru PAI dan juga peserta didik dalam kehidupannya. Nilai tanggung jawab erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yang tanggung jawab, disiplin, dan mematuhi kode etik dan profesi guru, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan kebudayaan nasional, serta arif dan penyabar.

10) Kesederhanan

⁵¹*Ibid.*, hal. 216.

Butri-butir refleksi kesederhanaan sebagai berikut:

- a) Kesederhanaan membuat rileks.
- b) Kesederhanaan adalah menjadi alami.
- c) Kesederhanaan adalah berada di saat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit.
- d) Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran persahabatan dan dorongan semangat.
- e) Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup.
- f) Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi yang akan datang.
- g) Kesederhanaan mengajak orang memikirkan kembali nilai mereka.
- h) Kesederhanaan mempertanyakan apakah kita terbujuk menggunakan produk yang tak perlu. Godaan psikologis menciptakan kebutuhan semu. Hasrat menstimulasi keinginan akan hal remeh. Yang merupakan akibat dari pertarungan antara kerakusan, ketakutan, tekanan kelompok, dan identitas diri yang salah. Pemenuhan kehidupan dasar menciptakan gaya hidup. Sementara, kelebihan dan kekurangannya mengakibatkan kesia-siaan
- i) Kesederhanaan mengurangi jurang antara “si kaya” dan si miskin”. Dengan cara menunjukkan logika ekonomi berdasarkan: mengumpulkan, menabung, dan berbagi dalam pengorbanan, keuntungan dan kekayaan, sehingga ada keadilan sosial.⁵²

Dalam refleksi butir-butir kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan nilai seseorang menjadi lebih tinggi dan mendapatkan penghormatan yang tinggi pula. Nilai kesederhanaan erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yang sederhana.

11) Kebebasan

Butir-butir refleksi kebebasan adalah sebagai berikut:

- a) Kebebasan berdampingan dengan pikiran dan hati.
- b) Kebebasan dapat disalahartikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk “melakukan apa yang aku

⁵²*Ibid.*, hal. 230-231.

- sukai, kapan dan kepada siapapun yang aku mau”. Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan.
- c) Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipahami. Parameternya ditentukan oleh prinsip persamaan hak bagi semua. Sebagai contoh hak kedamaian, kebahagiaan dan keadilan tak tergantung pada agama kebudayaan dan gender adalah inheren.
 - d) Melanggar hak dari seseorang atau sekelompok orang untuk kebebasan diri, keluarga atau bangsa adalah penyalahgunaan kebebasan. Penyalahgunaan kebebasan dapat menyebabkan penjajahan ada yang menjajah dan terjajah.
 - e) Kebebasan diri dialami jika saya memiliki pikiran yang positif tentang orang lain dan diri saya.
 - f) Transformasi diri memulai proses transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari perang dan ketidakadilan sampai diri individu bebas.
 - g) Kekuatan utama untuk megakhiri perang internal dan eksternal adalah kesadaran manusia. Apapun bentuk kebebasan yang dilandasi kesadaran manusia, memerdekakan dan menguatkan.⁵³

Dalam butir-butir refleksi kebebasan selalu berhubungan dengan kebebasan yang lain. Hal ini dikarenakan, setiap kepribadian yang merasa bebas akan dibatasi oleh kebebasan orang lain yang ada disekitarnya. Nilai-nilai kebebasan akan sangat berguna ketika masing-masing juga saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai kebebasan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan kualitas diri dan tidak berfungsi untuk merugikan kemaslahatan orang lain. Nilai kebebasan erat kaitannya dengan indikator kepribadian guru PAI yaitu dewasa, berakhlak mulia, teladan, dan berwibawa. Maksudnya ialah, guru PAI diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya, bergaul dengan peserta didik dan masyarakat namun memiliki batasan yaitu kode etik guru. Dengan kata lain, bebas

⁵³Diane Tillman, *Living Values Activities*,...,hal. 250-251.

yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi kepribadian.

12) Persatuan

Butir-butir refleksi persatuan sebagai berikut:

- a) Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok.
- b) Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, tujuan mulia atau demi kebaikan bersama.
- c) Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah.
- d) Persatuan menciptakan pengalaman bekerjasama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan sesuatu yang menguatkan.
- e) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.
- f) Satu rasa ketidakhormatan dapat menyebabkan pecahnya persatuan. Mengganggu yang lain, kritik yang menghancurkan dan terus menerus, mengawasi dan mengontrol adalah penghancur suatu hubungan.
- g) Persatuan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua.
- h) Kemanusiaan tidak mampu mempertahankan persatuan, jika berhadapan dengan musuhnya: perang sipil, etnik, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak manusia.
- i) Menciptakan persatuan di dunia memberikan setiap individu, kemampuan untuk melihat semua manusia sebagai satu keluarga besar dan memusatkan perhatian pada satu arah serta nilai positif.⁵⁴

Butir-butir persatuan sangat penting untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman yang majemuk, melalui persatuan maka bhineka tunggal ika wajib untuk ditegakkan. Dampak dari nilai ini yaitu dapat memberikan stabilitas kondisi dalam seluruh bidang kehidupan termasuk dalam pembelajaran, maka nilai persatuan erat kaitannya dengan indikator guru yakni MANTAP dan stabil.

⁵⁴Diane Tillman, *Living Values Activities*,...,hal. 272

Berdasarkan pemaparan terkait dengan nilai-nilai LVE di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam LVE, apabila tertanam pada pribadi guru PAI akan mengantarkan kepada tercapainya kompetensi kepribadian guru PAI pada masing-masing pribadi guru PAI.

3. Perilaku Peserta Didik

a. Pengertian perilaku peserta didik

Menurut bahasa perilaku berasal dari kata “peri dan laku” yang bersifat hal, sifat, keadaan, cara berbuat.⁵⁵ Menurut Abu Ahmadi perilaku adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam bentuk perbuatan.⁵⁶ Sedangkan Karl Meinheim dalam bukunya yang berjudul sosiologis sistematis suatu pengantar studi tentang masyarakat, mengemukakan bahwa :

“Perilaku adalah suatu hubungan yang nyata antara rangsangan dan tanggapan yang menyebabkan organisme bereaksi dengan cara yang sama bila rangsangan tertentu terjadi”⁵⁷

Selain itu, Muhaimin menyatakan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Disisi lain, Bloom seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah (domain) perilaku yaitu:

⁵⁵ Mustofa kamal, *Akhlaq Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 1978), hal. 15

⁵⁶ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 111

⁵⁷ Karl Manheim, *Sosiologis Sistematis Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 8

pengetahuan (*knowledge*), sikap atau tanggapan (*attitude*), dan praktek atau tindakan (*practice*).⁵⁸

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek, melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng.

2) Sikap atau tanggapan (*attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan lain-lain)

3) Praktek atau tindakan (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki atau perbuatan seseorang setelah mendapatkan stimulus ataupun adaptasi dari dalam tubuh atau lingkungan. tindakan seseorang banyak

⁵⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 27-32.

ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus.⁵⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang termanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Atau dengan kata lain, dimulai dari tahap pengetahuan, sikap dan praktik yang akan menjadi kebiasaan membentuk karakter mulia atau perilaku baik yang berulang-ulang.

Sedangkan peserta didik berdasarkan Undang-Undang RI adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰ Dalam perspektif Islam, peserta didik ialah orang yang sedang mencari ilmu sebagaimana istilah bahasa Arabnya yaitu *thalib* dengan bentuk jamak *thullab*. Sedangkan pada perspektif psikologi, peserta didik ialah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan

⁵⁹ Abu Ahmadi, dan Munawar soleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 160.

⁶⁰Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* bab 1 pasal 1 ayat 4.

pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁶¹

Dengan demikian, perilaku peserta didik merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan termanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Manifestasi perilaku peserta didik tidak serta merta diperoleh tanpa adanya sebab, melainkan melalui pengetahuan yang pada akhirnya menjadi praktik dan karakter. Serta, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam buku yang berjudul *Landasan Psikologi Sosial Proses Pendidikan*, sebagai berikut:

1) Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan YME. Teori tentang keturunan disampaikan oleh Gregor Mendel yang menyatakan bahwa: tiap sifat makhluk hidup dikendalikan oleh keturunan. Tiap pasangan merupakan penentu alternatif bagi keturunannya.

2) Lingkungan

Lingkungan sering disebut dengan *milliu invironment* atau juga disebut *nuture*. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia.⁶²

⁶¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 39.

⁶²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 44-52 .

Berdasarkan ungkapan dari Nana Syaodih dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik ada dua yakni keturunan dan lingkungan.

Sedangkan dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan kosong, artinya tidak memiliki pengetahuan apapun. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ

Hadits di atas menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau memiliki sifat pembawaan yang ada sejak lahir. Fitrah atau bawaan anak manusia ini dipahami oleh para ahli antara lain sebagai berikut: 1) kesucian; dan 2) kecenderungan beragama/ memeluk Islam.⁶³

Berdasarkan analisis singkat mengenai fitrah manusia, dapat disimpulkan baik dalam pandangan Nana maupun dalam pandangan Islam terkait faktor yang mempengaruhi perilaku manusia itu sama. Yakni keturunan dan lingkungan. Dalam Islam ketika manusia lahir dianggap suci, hereditas memiliki peran penting dalam perkembangan manusia, namun peran penting hereditas tersebut kurang berarti jika lingkungannya tidak memberi dukungan yang sesuai dengan potensial bakat dan kemampuan yang di bawa sejak lahir.

⁶³Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 22-23.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik sebagaimana ajaran dalam Islam. Perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui beberapa cara, diantaranya:

1) Pembiasaan atau kondisioning

Cara pembentukan perilaku melalui pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan, yang kemudian akan terbentuk perilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak dibiasakan untuk disiplin masuk sekolah, disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, dan lain sebagainya.⁶⁴

Umumnya, cara pembiasaan ini diawali dengan adanya tata tertib atau aturan sekolah yang memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Namun, lambat laun akan menjadi kepribadian peserta didik karena telah terbiasa melakukan kedisiplinan dan hal-hal lainnya.

2) Pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku melalui pengertian (*insight*) lebih menitik beratkan pada komunikasi lisan, yakni memberikan pengertian dengan baik atau meluruskan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswanya.

Misalnya: datang ke kelas jangan sampai terlambat, karena itu dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini termasuk cara

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 13-15.

yang mengacu pada teori belajar kognitif, yakni belajar disertai pengertian.⁶⁵

3) Model

Cara pembentukan perilaku adalah yang paling ditekankan dalam penelitian ini. Teori ini mengacu pada teori belajar sosial. Pembentukan perilaku melalui model yakni melalui contoh perilaku yang ditunjukkan kemudian ditiru oleh orang lain disamping diberi pengertian dan pembiasaan melalui norma-norma sekolah.

Pembiasaan perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman mengacu kepada nilai-nilai dalam *Living Values Education* yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, LVE menjadi nilai yang diaplikasikan bukan di bicarakan dan menjadi bualan semata.

4. Hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Perilaku Peserta Didik

Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan peserta didik.⁶⁶ Salah satu faktor pembentuk perilaku peserta didik adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana interaksi antara guru dan murid bukanlah interaksi yang asing.

⁶⁵*Ibid.*,

⁶⁶Syamsu Yusuf LN & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 113.

Guru PAI dapat membentuk perilaku peserta didik melalui pembiasaan, pengertian ataupun model.⁶⁷ Namun, jika guru PAI hanya memberikan pengertian dan pembiasaan mutlak kepada peserta didik tanpa dibarengi dengan kepribadian guru PAI yang baik, maka akan menimbulkan antipati dari peserta didik kepada guru PAI. Karena, guru PAI tidak dapat dijadikan sebagai suri teladan (model).

Sebagaimana dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada usia SMP yaitu pada fase kematangan, yakni masa terbentuknya kepribadian menuju kematangan.⁶⁸ Muhibbin Syah dalam buku telaah singkat perkembangan peserta didik menyatakan bahwa usia 12 hingga 21 atau 22 tahun berada pada fase remaja, termasuk di dalamnya peserta didik usia SMP. Rata-rata usia peserta didik SMP yaitu kisaran 12 hingga 15 atau 16 tahun. Pada masa ini, peserta didik usia SMP sedang mencari jati diri. Karakteristik pada usia ini yaitu: a) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif; b) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; c) kapasitas menggunakan hipotesis;⁶⁹ d) memahami aturan-aturan moral; e) memperhatikan perseorangan dan prinsip-prinsip etika; f) emosinya masih labil; ⁷⁰g) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah

⁶⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* ...,hal. 13-15

⁶⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta*,..., hal. 24

⁶⁹Muhibbin Syah, *Telaah Perkembangan Peserta Didik*,..., hal. 127-129

⁷⁰*Ibid.*, hal. 139-140.

laku; h) mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.⁷¹

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya khususnya dalam perkembangan perilaku peserta didik yang masih labil.

Guru Pendidikan Agama Islam yang membawa misi untuk *transfer of knowledges and values* memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh supaya peserta didik memiliki perilaku yang baik. Menurut Bandura, perkembangan perilaku peserta didik seperti sosial dna moral terjadi karena adanya *imitation* (peniruan perilaku) dan *modelling* (penyajian contoh perilaku).⁷² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Desmita, bahwa guru dalam menangani peserta didik usia SMP harus memberikan pembelajaran dan tuntunan (teladan) terkait dengan kepribadian yang baik dengan manusia maupun dengan Tuhan.⁷³

Oleh karena itu, guru PAI penting memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi sebagaimana yang telah diatur di dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam membawa misinya untuk melakukan transformasi peserta didik diamping *transfer of knowledge*. Karena, melalui kompetensi kepribadian guru yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari akan berimplikasi pada perubahan perilaku peserta didik. terlebih, peserta didik pada masa ini

⁷¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*,..., hal. 37.

⁷²Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan*,..., hal. 162.

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*,..., hal. 38.

memiliki kemampuan hipotesis yang cukup tinggi dengan membandingkan antara realita dan yang diucapkan oleh guru. Jika guru PAI tidak dapat dijadikan teladan yang baik, maka peserta didik juga akan meniru perilaku guru yang tidak terpuji tersebut.

Maka jelas, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk perilaku peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas moral, sosial, religius, dan lain sebagainya.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa, atau penelitian yang terjadi dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan apa adanya melalui kata-kata atau kalimat yang bermakna.⁷⁴ Pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* (LVE) dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

⁷⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang dalam konteks yang lebih luas mengenai sebuah persoalan.⁷⁵ Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan psikologi pendidikan dengan teori aktualisasi diri. Teori aktualisasi adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara semaksimal mungkin, sebab aktualisasi diri merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik unik.⁷⁶

Maka, teori aktualisasi diri peneliti gunakan sebagai pendekatan penelitian ini, karena bukan menanamkan atau memaksakan nilai dari luar, namun menumbuhkan kesadaran nilai dari dalam pribadi individu, dan setiap individu memiliki nilai, dan tugas dari pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran nilai tersebut.⁷⁷

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat merespon memberikan informasi tentang data penelitian.⁷⁸ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak dapat diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 60.

⁷⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), hal. 188.

⁷⁷Data hasil wawancara dengan Muqowim di ruang Wadek III FITK UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 4 Mei 2017.

⁷⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28 .

yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian.⁷⁹ Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan merupakan sampel statistik, melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.⁸⁰

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan ataupun tujuan tertentu.⁸¹ Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Guru PAI SMP Muhammadiyah 1 Depok, Sleman. Melalui guru PAI maka akan diketahui penerapan LVE dalam pembelajaran. Guru PAI yang akan peneliti jadikan subjek berjumlah 4 orang yakni, 3 guru yang telah mengikuti *workshop* LVE dan 1 orang guru belum mengikuti *workshop* LVE untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya.
- b. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman. Karena kepala sekolah merupakan penggerak mutu sekolah sebagaimana manajemen pertama.
- c. Wakil kepala bidang kurikulum. Melalui bidang kurikulum akan diketahui materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik, penggunaan kurikulum sekolah, dan lain sebagainya.

⁷⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 52

⁸⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300.

- d. Guru Bimbingan dan Konseling, yang berjumlah 1 orang yaitu Harmini, S.Pd., selaku koordinator guru BK. Melalui guru BK akan diketahui informasi detail terkait dengan perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman serta upaya meningkatkan perilaku peserta didik yang bekerjasama dengan guru PAI.
 - e. Dr. Muqowim, M.Ag., selaku trainer *International Living Values Education* dari *Asia Foundation*, yang bertujuan untuk mengetahui misi dan cara pengembangan serta pengaplikasian LVE di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
 - f. Peserta didik, yang berjumlah 12 orang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Peserta didik merupakan objek pembelajaran yang mengalami proses pembelajaran dan menjadikan guru PAI sebagai model.
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Pada penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis mengenai keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati.⁸² pada teknik ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dengan obyek yang sedang diamati atau yang

⁸²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63.

digunakan sebagai sumber penelitian. Sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut serta dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru PAI dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman serta untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus penelitian.

b. *Interview/wawancara*

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu guna memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga konsep ataupun pemikiran gagasan dapat diungkapkan.⁸³ Melalui wawancara maka peneliti akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu bebas terpimpin. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui secara mendalam mengenai *Living Values Education* (LVE) sebagai upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁸³H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori Praktis*, (Surakarta: UNS Pers, 1998), hal. 24.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyelidiki benda-benda, majalah, catatan harian.⁸⁴ atau menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar ataupun elektronik.⁸⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data terkait dengan siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri. Adapun bentuk dokumentasi primer dalam penelitian ini seperti hasil refleksi pelatihan LVE dari guru PAI SMP Muhammadiyah 1 Depok, dan juga adanya tapak jejak dari peserta didik terkait data pelanggaran siswa setiap semester ataupun tahunnya. Hal ini terkait dengan perkembangan perilaku peserta didik.

5. Teknik Uji Kebasahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu teknik pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data guna keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁸⁶

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274-275

⁸⁵Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 223.

⁸⁶*Ibid.*, hal. 78.

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁸⁷

6. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Konsep analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu:⁸⁸

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu⁸⁹. Reduksi data berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian yang berorientasi pada kualitatif masih berlangsung. Reduksi data ini juga berlangsung secara terus menerus, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

⁸⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

⁸⁸Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohidi Rohindi, (Jakarta: UI press, 1992, hal. 16-21.

⁸⁹ Iskandandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial: kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 338.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada *Living Values Education* (LVE) sebagai upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok. Data kasar yang muncul di lapangan, dari bentuk uraian ini kemudian direduksi.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, tabel, grafik dan sejenisnya⁹⁰. Hal tersebut dirancang untuk mendapatkan informasi yang padu sehingga peneliti mendapatkan data terkait dengan penelitiannya.

Dalam hal ini digunakan untuk mensistematiskan atau mengungkap terkait dengan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik melalui *Living Values Education* (LVE). Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematiskan dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

c. Verifikais Data dan Penegasan Keputusan (*Conclution Drawing and Verification*)

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data, yakni penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yakni menemukan

⁹⁰ Iskandandar, *Metodologi Penelitian dan....*, hal.339.

makna data yang telah disajikan antara display data dan penarikan kesimpulan terhadap aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian dan verifikasi data merupakan gambaran keberhasilan suatu rangkaian kegiatan analisis yang terkait, selanjutnya data yang telah dianalisis akan dimaknai ataupun diberi penjelasan dalam bentuk kata ataupun kalimat yang mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah kemudian diambil intisarinnya.

Dengan demikian, maka pada setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber ataupun metode yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal berisi formalitas seperti halaman judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian dimulai pendahuluan sampai penutup dalam bentuk bab-bab yang merupakan satu kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti menuangkan hasil penelitian kedalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-

bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Sistematika pembahasan skripsi ini pada bagian inti sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan pada pembahasan-pembahasan berikutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman diantaranya; *pertama*, profil sekolah yang mencakup letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, visi, misi, struktur organisasi; *kedua*, kurikulum sekolah, mencakup kegiatan intra dan ekstra kurikuler sekolah; *ketiga*, keadaan guru dan karyawan; *keempat*, keadaan dan prestasi peserta didik; *kelima*, Sarana dan prasarana sekolah.

Bab ketiga, berisi pembahasan yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu, *pertama*, upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman; *kedua*, hasil peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman; *ketiga*, Implikasi peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

Bab keempat penutup, berisi kesimpulan sebagai hasil kajian dari penelitian sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dan

saran-saran yang ditujukan ke pelbagai pihak yang berkompeten serta kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini yaitu daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman berdasarkan indikator kompetensi guru sebagaimana yang terdapat dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, pribadi arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, dan kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri yang tinggi serta memiliki dan memenuhi kode etik dan profesi guru dapat berjalan dengan baik melalui upaya sekolah yakni dengan mengadakan pelatihan LVE, aturan yang dibuat bersama (kode etik guru), pengajian baik pengajian guru maupun peserta didik, rapat dan *sharing*. Serta, perasaan guru yang cukup antusias dan senang menebarkan nilai-nilai kehidupan dan menjadikannya sebagai ruh bagi pribadi masing-masing guru PAI.
2. Keberhasilan upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru-guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE), dapat terlihat pada pribadi yang dirasakan oleh guru sebelum dan sesudah mengikuti workshop LVE

berdasarkan ragam indikator kepribadian guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Selain itu, juga terbagi ke dalam lima langkah atau tahapan perubahan-perubahan diantaranya; 1) perubahan *paradigm* (paradigma), bahwa seluruh guru-guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman berusaha untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dengan *values* (nilai), selain itu juga bersifat rasional tanpa mengesampingkan nilai-nilai religiusitas, 2) perubahan *policy* (kebijakan), bahwa pengaruh dari model *Living Values Education* (LVE) turut andil dalam kebijakan kurikulum yang dicanangkan di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran di sekolah, seperti dimasukkan ke dalam RPP baik kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 guna disampaikan dalam pembelajaran, serta menjadi ruh dalam penyusunan kode etik guru dan siswa; 3) perubahan *programme* (program), bahwa dalam program-program yang dicanangkan oleh sekolah mengalami perkembangan yang signifikan ke arah yang lebih baik, baik pada pengembangan sumber daya manusia guru maupun peserta didik. Seperti jumat ekspresi, pelatihan bagi guru-guru, pengajian bagi guru dan peserta didik, dan lain sebagainya dimana penanggung jawab memasukkan nilai-nilai yang menumbuhkan karakter di setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; 4) perubahan *personnel* (personal), bahwa perubahan personal ini relatif bervariasi, karena masing-masing guru mengalami perubahan yang berbeda-beda; mayoritas guru-guru PAI merasakan hal yang luar biasa bagi dirinya.

Ada yang merasakan semakin kreatif dalam menciptakan metode dan strategi pembelajaran kepada peserta didik, ada yang memahami bahwa mendidik bukan hanya *transfer of knowledge* namun juga *transfer of values*, guru semakin *aware, open mind*, serta lain sebagainya. Namun, yang paling penting ialah merasakan peningkatan kompetensi kepribadian guru mereka; dan 5) perubahan *practice* (praktik), bahwa guru terbukti relatif baik dalam kecakapan mereka dalam menggunakan waktu yang telah tersedia untuk menyeimbangkan tuntutan administrasi guru dan kewajiban guru yang tidak hanya *transfer of knowledges* namun juga *transfer of values*, hal ini semakin mengasah guru untuk lebih kreatif dalam manajemen waktu.

3. Implikasi peningkatan kepribadian guru PAI melalui model *Living Values Education* (LVE) terhadap perilaku peserta didik di SMP Muhammadiyah1 Depok Sleman relatif baik, hal ini terlihat pada perubahan perilaku peserta didik antara sebelum dan sesudah masuk di sekolah ini. Terdapat 12 nilai dalam LVE yang diterapkan di kelas, namun hanya 10 nilai yang telah maksimal dalam penerapannya yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Sedangkan nilai toleransi dan kebahagiaan dalam praktiknya belum maksimal dan memerlukan bimbingan intensif dari pihak sekolah.

B. Saran-saran

Setelah diketahui dari hasil penelitian di atas, maka dengan sadar peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadiannya melalui model *Living Values Education* (LVE) dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik, berdasarkan semua indikator sudah cukup baik dan harus ditingkatkan minimal dipertahankan, serta terus mencari inovasi-inovasi terbaru dan kreativitas dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian terhadap pembelajaran dengan peserta didik di sekolah.
2. Bagi pengelola SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman:
 - a. Memberikan peluang kepada guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian guru dan harus fokus untuk dapat menguasai salah satu model (*expert*), karena pribadi guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku peserta didik.
 - b. Dalam mengadakan pelatihan *Living Values Education* (LVE), dianjurkan untuk meningkatkan intensitas waktu dan durasi waktu yang efektif serta *dicharge* kembali pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru-guru PAI secara rutin supaya memori yang terdapat pada guru PAI dapat terus memberikan inovasi dan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Karena, pribadi guru memiliki implikais kuat terhadap perubahan perilaku peserta didik.

3. Bagi pengelola lembaga perguruan tinggi, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencetak calon guru PAI, diharap memberikan bekal keilmuan lebih banyak kepada mahasiswa khususnya terkait kepribadian atau karakter melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan karakter bukan hanya berorientasi pada nilai secara akademik.
4. Bagi pemerhati pendidikan sekaligus praktisi pendidikan karakter, agar senantiasa mengevaluasi kembali butir-butir nilai karakter yang telah dicanangkan oleh KEMENDIKBUD sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di semua jenjang pendidikan. Sehingga output pendidikan dapat sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

C. Penutup

Peneliti menyadari, sekalipun telah diupayakan dengan segala kemampuan yang ada agar memperoleh hasil yang sempurna. Namun peneliti meyakini akan kekurangannya, baik secara metodologis, isi maupun lainnya. Karena itu, peneliti berharap memperoleh saran-saran atau kritikan yang bersifat membangun dari pihak manapun. Peneliti akan menerima dengan lapang dada dan mengucapkan terima kasih atas kritik, saran dan komentar yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Mudah-mudahan apa yang telah peneliti lakukan ini menumbuhkan solusi solutif bagi model pembelajaran khususnya model *Living Values Education* (LVE) dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru yang berimplikasi

pada perilaku peserta didik dengan pendekatan pendidikan karakter yang lain pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Ahmadi, Abu, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Munawar soleh. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastian,Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indone-sia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI.2009. *Alqur'anul Karim; Q.S. Ar'Ra'ad ayat 32*. Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta didik: Panduan bagi orang tua dan Guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DJohar. 2006. *Guru Pendidikan dan Pembinaannya, Penerapam Dalam Pendidikan dan UU Guru*, Estiningsih (Ed). Yogyakarta: Grahana Indah.
- Hikmawati, Fenti.2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Peneitian dan Sosial:kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal, Mustofa. 1978. *Akhlaq Sunah*. Yogyakarta: Persatuan.
- Kusman, Rusdi.2013. *Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pebngembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*. Yogyakarta: FKIP UAD.

- Latipah, Eva . 2012. *Pengantar Psikologi pendidikan*. Yogyakarta:Pedagogia.
- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pendidikan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mannheim, Karl. 1987. *Sosiologis Sitematis Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data kualitatif* , Penerjemah: Tjetjep Rohidi Rohindi. Jakarta: UI press.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- . 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdi Kusman, *Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan kecerdasan Moral Siswa (Dtudi pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*, (Yogyakarta: Jurnal PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UAD, 2013, Vol 2 No. 1) hal. 2
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo,H.B. 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Pers.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendektana Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim penyusun kamus pusat dan pengembangan bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tillman, Diane. 2004. *Living Values Activities for young Adults*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wahyudin. 2010. *Tinjauan Terhadap Kurikulum*. Bandung: Penerbit Mandiri Bandung.

Walgito. Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yusuf, Syamsul. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

TESIS

Anik Rohimah. 2015. *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Model Living Values Education di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*. Yogyakarta: Tesis, Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ariandy, Muhammad. 2015. *Implementasi Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan kompetensi guru PAI :Studi komparasi antara MTs N wonosari gunung kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman*. Yogyakarta: Tesis, Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

UNDANG-UNDANG DASAR

Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Kementerian Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab VI, Pasal 16 Hal. 9 UU No 8 Tahun 1974 Tentang *Pokok-pokok Kepegawaian* pada Pasal 28

Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Penjelasan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Pasal 10 ayat 1.

INTERNET

Gamabrata, Galuh. *4 gadis remaja di Kebumen terlibat pengeroyokan*, diakses melalui [http:// googleweblight.com/i?u= http://m.liputan6.com /news/ read /2992244/4 gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan&hl-id-ID&tg=338&tk=Uxp-j 8THOMVbab6&GEID=1020](http://googleweblight.com/i?u=http://m.liputan6.com/news/read/2992244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan&hl-id-ID&tg=338&tk=Uxp-j8THOMVbab6&GEID=1020) diakses pada tanggal 16 November 2017

Go Riau, Potretnews. *Kasus Oknum Guru Diduga Tendang Murid di Salah Satu Sekolah Pekanbaru Belum Diketahui Pimpinannya*, dalam <https://www.potretnews.com/berita/baca/2016/09/10/kasus-oknum-guru-diduga-tendang-murid-di-salah-satu-sekolah-pekanbaru-belum-diketahui-pimpinannya/> pada tanggal 15 Maret 2017.

Lutfi, Acep. *Permasalahan dan Solusi dalam Implementasi Kompetensi Guru*, diakses melalui [https://www.google.co.id/amp/s/ www.lyceum.id/amp/permasalahan-dan solusi-implementasi-kompetensi-guru](https://www.google.co.id/amp/s/www.lyceum.id/amp/permasalahan-dan-solusi-implementasi-kompetensi-guru) pada tanggal 22 Desember 2017

Mashudi, Didik. *Demi Uang, Pelajar SMP ini dijual Pacarnya Sendiri di Prostitusi Online, begini kronologinya!* Diakses melalui [http://wow.tribunnews.com /2017/08/08/demi-uang-pelajar-SMP-dijual-pacarnya-di-prostitus-online-begini-kronologinya-!](http://wow.tribunnews.com/2017/08/08/demi-uang-pelajar-SMP-dijual-pacarnya-di-prostitus-online-begini-kronologinya-!) Diakses pada tanggal 16 November 2017

Md, Nazil. *Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Muridnya Oknum Guru Dilaporkan Ke Polisi*, dalam <http://suaraindonesia-news.com/diduga-lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-muridnya-oknum-guru-dilaporkan-ke-polisi/> pada tanggal 15 Maret 2017

Nailufar, Nibras Nada. *9 Pelaku "Bullying" di Thamrin City di keluarkan sekolah, KJP dicabut*, diakses melalui [http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/ 16512261/9-pelaku-bullying-di-thamrin-city-dikeluarkan-sekolah-kjp-dicabut](http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/16512261/9-pelaku-bullying-di-thamrin-city-dikeluarkan-sekolah-kjp-dicabut) diakses pada tanggal 16 November 2017.

News detik. *2 Siswi SD Korban Pencabulan Guru Agama*, dalam <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/1406868/2-siswi-sd-korban-pencabulan-guru-agama> pada tanggal 15 maret 2017

Said Suhil Achmad. *Pengantar Pendidikan, kegiatan 4* diakses melalui http://saiiduhilachmad.yolasite.com/resources/Kegiatan_4%20PP.pdf pada tanggal 29 April 2017.

